

19. KPSBSL-SEP'26. Nabilah.docx

 Politeknik Negeri Bali

Document Details

Submission ID

trn:oid::3618:140049894

Submission Date

May 22, 2026, 9:00 PM GMT+8

Download Date

May 22, 2026, 9:03 PM GMT+8

File Name

19. KPSBSL-SEP'26. Nabilah.docx

File Size

65.7 KB

7 Pages

3,661 Words

24,911 Characters

0% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Small Matches (less than 38 words)

Top Sources

- 0%  Internet sources
- 0%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 0%  Internet sources
 - 0%  Publications
 - 0%  Submitted works (Student Papers)
-

Dinamika Peran Sekolah Dasar dalam Pelestarian Nilai Sosial Budaya di Era Globalisasi

Silfia Aribatun Nabilah¹, Muh. Hanif²

Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto^{1,2}

¹Email: 254110402341@mhs.uinsaizu.ac.id¹

²Email: Muh.hanif@saizu.ac.id²

Abstract - This research discusses how an elementary school transforms into a stronghold for preserving socio-cultural values amid the rapid influence of globalization in the environment of SD Negeri Pasir Wetan. The study employed a descriptive qualitative method using observation, interviews, and document collection techniques conducted on May 7, 2026. Research data were obtained from the principal, teachers, and students. The purpose of this study was to reveal the school's contribution in preserving social culture, the teachers' efforts in character building, and the impact of global modernization on children's socio-cultural behaviour. The findings indicate that the school plays a significant role in maintaining cultural identity through Banyumasan cultural learning, character education, the cultivation of politeness, togetherness activities, and the celebration of national holidays. Teachers also serve as real-life role models in instilling discipline, solidarity, responsibility, and respect among students through both classroom learning and daily activities. In addition, the school attempts to integrate local culture with modern technological developments so that students continue to recognize their cultural roots despite living in the digital era. Nevertheless, the influence of social media and globalization is still evident in students' behaviour, such as the dominance of slang language usage, increasing interest in digital culture, and the gradual decline in the use of regional languages. Therefore, the school continues to strengthen cultural preservation through character education, cultural programs, and collaboration with parents in supervising children's use of technology. This study confirms that elementary schools play an important role as spaces for character development and guardians of the continuity of society's socio-cultural values.

Keywords: elementary school, socio-cultural values, globalization, character education, local culture

Riset ini membahas bagaimana sekolah dasar bertransformasi menjadi benteng penjaga nilai sosial budaya di tengah derasnya pengaruh globalisasi pada lingkungan SD Negeri Pasir Wetan. Penelitian memakai metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen yang dilaksanakan pada 7 Mei 2026. Informasi penelitian diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Tujuan penelitian ini ialah mengungkap kontribusi sekolah dalam mempertahankan budaya sosial, langkah guru dalam membangun karakter siswa, serta dampak modernisasi global terhadap perilaku sosial budaya anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki kontribusi besar dalam menjaga identitas budaya melalui pembelajaran budaya Banyumasan, pembentukan karakter, pembiasaan

kesopanan, kegiatan kebersamaan, hingga perayaan hari nasional. Guru juga tampil sebagai contoh nyata dalam menanamkan nilai kedisiplinan, solidaritas, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada siswa melalui kegiatan belajar maupun aktivitas sehari-hari. Selain itu, sekolah mencoba memadukan budaya lokal dengan perkembangan teknologi modern supaya peserta didik tetap mengenali akar budayanya meskipun hidup di era digital. Namun demikian, pengaruh media sosial dan globalisasi masih tampak pada perilaku siswa, seperti dominasi penggunaan bahasa gaul, meningkatnya minat terhadap budaya digital, serta mulai memudarnya penggunaan bahasa daerah. Karena itu, sekolah terus memperkuat pelestarian budaya melalui pendidikan karakter, program kebudayaan, dan kolaborasi dengan orang tua dalam mengontrol pemanfaatan teknologi anak. Penelitian ini menegaskan bahwa sekolah dasar berfungsi penting sebagai ruang pembinaan karakter dan penjaga keberlangsungan nilai sosial budaya masyarakat.

Keywords: sekolah dasar, nilai sosial budaya, globalisasi, pendidikan karakter, budaya lokal

1. Pendahuluan

Gelombang globalisasi telah mengubah wajah kehidupan masyarakat dengan sangat cepat, termasuk dalam dunia pendidikan dan budaya. Inovasi teknologi informasi, pesatnya media sosial, serta derasnya pengaruh budaya luar membentuk pola pikir dan perilaku generasi muda secara signifikan. Keadaan ini menjadi ujian tersendiri bagi institusi pendidikan dasar dalam menjaga sekaligus menanamkan nilai sosial budaya kepada siswa. Nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, etika, toleransi, kepedulian sosial, hingga kecintaan terhadap budaya lokal perlahan mulai terkikis oleh arus modernisasi. Apabila tidak diperkuat melalui pendidikan karakter dan pengenalan budaya sejak dini, identitas budaya bangsa dikhawatirkan semakin memudar. Oleh karena itu, sekolah dasar berperan sebagai benteng utama dalam membentuk karakter peserta didik agar tetap mampu mempertahankan nilai sosial budaya di tengah perubahan zaman (Luthfiyah et al., 2022).

Sekolah dasar merupakan tempat awal terbentuknya karakter dan kepribadian anak. Pada fase ini, siswa mulai memahami aturan sosial, nilai budaya, penghargaan terhadap perbedaan, serta kehidupan bermasyarakat. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital membuat sebagian anak lebih mengenal budaya asing daripada budaya daerahnya sendiri. Penggunaan bahasa lokal semakin jarang ditemukan, sikap individualisme meningkat, dan kepedulian sosial mulai menurun. Di sisi lain, penggunaan teknologi tanpa pengawasan juga memengaruhi kualitas interaksi sosial anak. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penguatan nilai sosial budaya melalui pendidikan dasar perlu dilakukan secara serius agar generasi muda tetap memiliki identitas budaya nasional di era globalisasi (Rahmadewi et al., 2023).

Di tengah derasnya perubahan zaman, sekolah dasar dituntut bergerak lebih fleksibel dalam menjaga keberlangsungan nilai sosial dan budaya melalui berbagai aktivitas pendidikan yang relevan. Hal tersebut dapat diwujudkan lewat pembelajaran berbasis budaya daerah, pembentukan kebiasaan sosial yang baik, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, hingga penguatan pendidikan karakter dalam aktivitas belajar. Guru menjadi tokoh utama yang berperan sebagai contoh nyata dalam menanamkan nilai sosial budaya kepada siswa. Dari interaksi sehari-hari, guru dapat membangun karakter disiplin, toleran, mampu bekerja sama, dan menghormati sesama. Penanaman nilai budaya tidak cukup hanya melalui penjelasan teori, tetapi perlu diwujudkan dalam praktik nyata di lingkungan sekolah agar siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial mereka.

Berbagai penelitian terdahulu membuktikan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial anak. Irsan dkk. (2023) menjelaskan bahwa penerapan nilai karakter berbasis budaya lokal di sekolah dasar mampu membentuk perilaku siswa yang lebih baik dan memperkuat karakter sosial mereka. Sementara itu, Nurbaity dkk. (2023) menyatakan bahwa literasi budaya dan kewargaan berperan dalam meningkatkan kemampuan sosial siswa, seperti keterampilan komunikasi, sikap menghargai orang lain, dan kecintaan terhadap budaya

bangsa. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dan penguatan karakter Pancasila menjadi upaya penting untuk menghadapi dampak globalisasi dalam pendidikan dasar (Irwan & Kamarudin, 2021).

Walaupun penelitian tentang pendidikan budaya dan karakter sudah cukup banyak dilakukan, pembahasan mengenai perubahan peran sekolah dasar dalam menjaga nilai sosial budaya pada era globalisasi masih memerlukan kajian yang lebih luas. Keunikan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai bagaimana sekolah dasar beradaptasi mempertahankan nilai sosial budaya di tengah perkembangan teknologi modern. Penelitian ini tidak hanya meninjau upaya pelestarian budaya, tetapi juga mengkaji tantangan, strategi, dan bentuk penyesuaian sekolah dalam menghadapi perubahan sosial masyarakat masa kini.

Berangkat dari penjelasan tersebut, studi ini diarahkan untuk menelaah perubahan peran sekolah dasar sebagai penjaga identitas sosial budaya di tengah arus globalisasi, menelusuri langkah-langkah sekolah dalam membangun pemahaman budaya pada siswa, serta memetakan berbagai kendala yang muncul dalam menjaga keberlangsungan budaya di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber inspirasi bagi dunia pendidikan agar sekolah dan guru mampu menciptakan proses belajar yang selaras antara kemajuan zaman dan pelestarian nilai budaya lokal (Nikmah, 2023).

2. Metode

Riset ini diselenggarakan di SD Negeri Pasir Wetan yang berada di wilayah Kecamatan Karang Lewas, Kabupaten Banyumas. Kajian penelitian berfokus pada upaya pemeliharaan nilai budaya yang diterapkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Pengamatan dilakukan oleh mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (UIN SAIZU) untuk melihat secara nyata kontribusi sekolah dalam membangun karakter sosial budaya peserta didik pada era modernisasi global.

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif berbasis pendekatan kualitatif. Pengumpulan informasi dilakukan melalui observasi lapangan, sesi wawancara, dan pengumpulan dokumen pendukung. Observasi dilakukan dengan memantau aktivitas belajar serta perilaku siswa yang mencerminkan penerapan nilai budaya, seperti etika, tanggung jawab, solidaritas, dan pelestarian tradisi lokal. Wawancara dilakukan bersama kepala sekolah, tenaga pendidik, serta siswa guna memperoleh data yang lebih komprehensif, sementara dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi di SD Negeri Pasir Wetan menunjukkan bahwa sekolah masih menjadi penjaga nilai sosial budaya di tengah deras arus globalisasi. Melalui pembelajaran, pembiasaan, dan interaksi sosial, sekolah menghadirkan lingkungan yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pembentukan karakter sejak dini. Guru menanamkan nilai kesantunan, penghormatan kepada guru, kerja sama, dan kepedulian lingkungan dalam setiap proses pembelajaran. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa sekolah dasar tetap memiliki peran penting sebagai benteng budaya lokal di tengah pengaruh teknologi dan budaya modern yang terus berkembang (Bagas & Muhroji, 2022).

Pembentukan karakter di sekolah dilakukan melalui kebiasaan kecil yang diterapkan setiap hari. Siswa dibiasakan memberi salam sebelum dan sesudah pembelajaran, berbicara santun, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kebiasaan sederhana tersebut menjadi bagian dari pendidikan karakter yang diterapkan secara nyata. Kepala sekolah menyampaikan bahwa nilai kesopanan telah melekat pada seluruh mata pelajaran sehingga guru dapat menanamkan sikap positif dalam setiap kegiatan belajar. Pembiasaan yang dilakukan terus-menerus diharapkan mampu membentuk siswa agar menerapkan nilai sosial budaya di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Rohmatilahi et al., 2022).

Selain itu, budaya sekolah terlihat melalui kegiatan kerja bakti dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Siswa diwajibkan membawa sampah sebelum memasuki kelas untuk dibuang

pada tempat yang telah disediakan. Sekolah juga rutin melaksanakan kerja bakti setiap Rabu dan Jumat. Kegiatan tersebut bertujuan menanamkan pola hidup bersih, disiplin, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Budaya gotong royong yang diterapkan menjadi simbol pelestarian nilai sosial budaya yang tetap bertahan di tengah perkembangan zaman. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar memahami pentingnya kerja sama dan kepedulian sosial (Bagas & Muhroji, 2022).

Di samping pembentukan kebiasaan harian, sekolah turut menjaga warisan daerah melalui pembelajaran berbasis muatan lokal. Hasil wawancara bersama kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa siswa kelas tiga sampai kelas enam memperoleh materi budaya Banyumas. Materi tersebut meliputi sejarah Banyumas, sopan santun masyarakat Jawa, hingga kekayaan tradisi daerah. Guru mengungkapkan bahwa pembelajaran budaya Banyumas menjadi sarana untuk membenahi sikap siswa yang mulai terbawa arus budaya modern. Dengan memperkenalkan budaya lokal sejak dini, sekolah berharap peserta didik tetap memiliki kebanggaan terhadap jati diri budayanya sendiri (Rahmania & Hanif, 2025).

Budaya lokal dipandang penting untuk dipelajari karena derasnya globalisasi membuat anak-anak lebih tertarik pada budaya luar dibandingkan budaya asalnya. Hal tersebut tampak dari pengakuan siswa yang lebih sering mengikuti tren media sosial daripada mempelajari budaya daerah. Pemakaian bahasa daerah juga semakin jarang digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Sebagian besar siswa lebih akrab menggunakan bahasa Indonesia maupun istilah gaul yang sedang viral di media sosial. Situasi tersebut memperlihatkan adanya pergeseran sosial budaya akibat perkembangan teknologi digital yang semakin memengaruhi kehidupan siswa sekolah dasar (Luthfiah et al., 2022).

Menurut kepala sekolah, perkembangan teknologi dan intensitas penggunaan gadget menjadi hambatan terbesar dalam menjaga budaya lokal pada generasi muda masa kini. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya bermain perangkat digital sehingga kepedulian terhadap lingkungan sekitar mulai menurun. Bahkan, siswa kadang sulit menanggapi panggilan karena terlalu larut menggunakan gadget. Oleh sebab itu, sekolah menilai bahwa kontrol dan pendampingan orang tua sangat penting agar penggunaan teknologi tidak berdampak buruk terhadap perkembangan sosial budaya anak (Yolanda dkk., 2025).

Guru juga menuturkan bahwa pendidikan budaya saat ini menghadapi tantangan besar, yaitu menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan zaman tanpa menghapus nilai budaya lokal. Menurutnya, budaya harus tetap dijaga keberadaannya, namun cara penyampaiannya perlu mengikuti karakter generasi digital. Karena itu, guru memanfaatkan media pembelajaran modern untuk memperkenalkan budaya kepada siswa agar proses belajar terasa lebih menarik dan menyenangkan. Langkah tersebut dilakukan supaya siswa dapat berkembang mengikuti zaman tanpa kehilangan identitas budayanya sendiri (Amrullah et al., 2025).

Integrasi teknologi dalam pembelajaran budaya menjadi langkah inovatif pendidikan di tengah arus globalisasi yang terus berkembang. Penelitian mengungkapkan bahwa teknologi bukan hanya membawa pengaruh buruk bagi budaya, tetapi juga mampu menjadi alat efektif untuk menjaga eksistensi budaya lokal melalui media pembelajaran digital. Guru dapat memanfaatkan tayangan video, media sosial, hingga konten kreatif sebagai sarana mengenalkan budaya kepada siswa. Pendekatan tersebut membuat peserta didik lebih mudah memahami budaya melalui media yang dekat dengan kehidupan mereka sehingga proses pembelajaran terasa lebih menarik dan efisien (Sari & Kurnia, 2022).

Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa siswa masih memiliki semangat kerja sama dan kebiasaan gotong royong ketika menjalankan tugas kelompok. Saat kegiatan kelompok berlangsung, siswa tampak saling membantu dan bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai kebersamaan sebagai bagian dari budaya sosial masih tumbuh di lingkungan sekolah. Budaya gotong royong sebagai identitas masyarakat Indonesia perlu dipertahankan melalui pendidikan sejak dini agar tidak terkikis oleh pola hidup individualis pada zaman modern.

Di luar kegiatan pembelajaran, sekolah turut mengadakan berbagai peringatan hari nasional dan budaya sebagai bentuk penanaman rasa nasionalisme kepada siswa. Berdasarkan observasi, sekolah memperingati Hari Kartini dengan kegiatan menggambar dan menyanyikan lagu nasional.

Selain itu, sekolah juga rutin melaksanakan upacara bendera sebagai simbol penghormatan terhadap perjuangan bangsa. Kegiatan tersebut bertujuan membangun rasa cinta tanah air sekaligus kebanggaan terhadap budaya bangsa sejak usia sekolah dasar (Rohmatilahi et al., 2022).

Guru menyampaikan bahwa kegiatan budaya seperti Hari Kartini maupun Hari Pahlawan mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap budaya dan sejarah Indonesia. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh materi pembelajaran, tetapi juga pengalaman langsung yang dapat memperkuat rasa bangga terhadap identitas nasional. Aktivitas budaya yang dikemas secara kreatif dinilai lebih mudah diterima siswa dibandingkan metode pembelajaran teori di kelas. Oleh karena itu, sekolah berusaha menghadirkan kegiatan budaya yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar (Susanti et al., 2022).

Observasi juga menunjukkan adanya pemasangan poster bertema budaya dan pendidikan karakter di area sekolah. Poster tersebut berisi ajakan untuk menjaga kesopanan, menghormati guru, menjaga kebersihan, serta mencintai budaya daerah. Media visual tersebut menjadi salah satu bentuk penguatan karakter yang dilakukan sekolah secara tidak langsung. Dengan melihat poster setiap hari, siswa diharapkan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Walau sekolah sudah berupaya menjaga warisan budaya melalui berbagai kegiatan, arus globalisasi tetap memengaruhi kebiasaan siswa. Banyak peserta didik mulai akrab dengan bahasa gaul yang lahir dari media sosial dan tren internet masa kini. Situasi ini membuktikan bahwa perkembangan platform digital sangat memengaruhi pola perilaku anak usia sekolah dasar. Tanpa fondasi pendidikan karakter yang kuat, budaya lokal perlahan dapat tersisih oleh budaya asing yang menyebar melalui dunia maya (Suparjo et al., 2021).

Pendapat tersebut diperkuat oleh Muh. Hanif yang menilai bahwa globalisasi menghadirkan perubahan sosial budaya secara cepat sehingga dunia pendidikan harus menjadi pelindung identitas bangsa. Pendidikan dasar memegang peranan penting dalam menanamkan kecintaan terhadap budaya daerah di tengah derasnya pengaruh budaya luar. Sekolah bukan sekadar tempat meningkatkan kemampuan akademis, tetapi juga ruang pembentukan karakter sosial dan budaya anak sejak dini (Hanif, 2023).

Penelitian Muh. Hanif menjelaskan bahwa pembelajaran IPS dapat dijadikan sarana efektif untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada siswa sekolah dasar. Melalui pembelajaran tersebut, peserta didik mampu memahami keberagaman adat, tradisi, dan nilai sosial masyarakat Indonesia. Pemahaman itu membantu siswa menyadari pentingnya menjaga budaya nasional sebagai jati diri bangsa di era globalisasi modern (Hanif et al., 2024).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru sering menanamkan nilai kesopanan dan kebajikan dalam aktivitas belajar sehari-hari. Siswa mengaku kerap memperoleh nasihat mengenai pentingnya menghormati orang tua, guru, serta teman sebaya. Fakta tersebut memperlihatkan bahwa guru memiliki posisi penting sebagai panutan dalam membangun perilaku sosial peserta didik. Keteladanan guru dan kebiasaan positif yang dilakukan secara rutin menjadi penentu keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Di sisi lain, keluarga juga memiliki kontribusi besar dalam membentuk perilaku sosial budaya anak. Kepala sekolah menegaskan bahwa pendidikan budaya tidak cukup diterapkan di sekolah saja, melainkan harus diperkuat melalui peran orang tua di rumah. Pendampingan saat anak menggunakan gadget dan pemberian contoh perilaku baik menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Kerja sama yang harmonis antara sekolah dan keluarga akan membuat penanaman nilai budaya menjadi lebih maksimal (Maharani, 2023).

Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa sekolah membangun kebiasaan budaya lokal melalui cara sederhana tetapi terus dilakukan secara konsisten. Guru menyelipkan unsur budaya dalam pelajaran maupun aktivitas sekolah supaya siswa terbiasa memahami dan menerapkannya. Cara tersebut dianggap lebih efektif karena peserta didik tidak hanya mendengar teori, melainkan langsung merasakan penerapan budaya di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, pendidikan budaya hadir dalam tindakan sehari-hari, bukan sekadar materi pembelajaran.

Pembelajaran budaya Banyumas menjadi bukti nyata usaha sekolah dalam menjaga warisan daerah. Siswa diperkenalkan dengan sejarah Banyumas, bahasa daerah, permainan tradisional, hingga sopan santun masyarakat setempat. Guru berharap kegiatan ini dapat menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan siswa terhadap budayanya sendiri sehingga mereka tidak mudah terbawa arus budaya asing yang menyebar melalui internet dan media sosial (Sauq, 2023).

Permainan tradisional dinilai penting karena tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga membentuk karakter anak. Penelitian menjelaskan bahwa permainan tradisional mampu menanamkan sikap kerja sama, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Selain itu, permainan tersebut membantu mengurangi ketergantungan anak terhadap gadget dan permainan digital yang kini semakin mendominasi kehidupan mereka (Simamora & Nugrahanta, 2021).

Dalam wawancara, kepala sekolah menyampaikan rencana mengaktifkan kembali permainan tradisional seperti egrang agar siswa lebih dekat dengan budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan sosial budaya peserta didik. Pengalaman budaya yang dilakukan secara langsung dianggap lebih berkesan dibandingkan hanya membaca materi di buku.

Walaupun globalisasi tidak dapat dicegah, sekolah mencoba memanfaatkannya sebagai sarana memperkenalkan budaya daerah kepada siswa. Guru menilai media sosial sebenarnya dapat dijadikan wadah pembuatan konten budaya yang menarik sehingga siswa lebih tertarik mempelajari budaya lokalnya. Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, budaya daerah tetap mampu berkembang di tengah modernisasi (Palangkaraya & Barito, 2023).

Berdasarkan hasil observasi, pendidikan karakter masih menjadi tameng utama sekolah dalam menghadapi gelombang globalisasi yang terus berkembang. Sekolah berusaha menanamkan sikap disiplin, kesopanan, kepedulian lingkungan, dan tanggung jawab terhadap budaya bangsa kepada setiap peserta didik. Nilai karakter dibangun melalui pembelajaran aktif, kebiasaan positif, serta teladan guru yang hadir dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pondasi karakter yang kuat, siswa diharapkan mampu memilah pengaruh budaya luar tanpa kehilangan identitas budaya Indonesia.

Secara keseluruhan, SD Negeri Pasir Wetan terlihat konsisten menjalankan perannya dalam menjaga nilai sosial budaya di tengah perubahan zaman. Upaya pelestarian budaya dilakukan melalui pembelajaran budaya Banyumas, kegiatan nasionalisme, pendidikan karakter, dan pembiasaan sikap sosial yang diterapkan setiap hari. Meski globalisasi dan teknologi modern membawa pengaruh besar, sekolah tetap berusaha menjaga budaya lokal agar tidak tenggelam oleh arus modernisasi.

Penelitian ini menggambarkan bahwa keberhasilan pelestarian budaya di sekolah dasar memerlukan harmoni antara sekolah, guru, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan budaya bukan proses singkat, melainkan perjalanan panjang yang dibangun melalui pembiasaan dan keteladanan berkelanjutan. Kolaborasi lingkungan sekolah dan keluarga menjadi jembatan penting agar nilai sosial budaya tetap diwariskan kepada generasi muda di era digital.

Dengan demikian, peran sekolah dasar dalam melestarikan nilai sosial budaya membuktikan bahwa sekolah masih menjadi benteng penjaga identitas bangsa. Melalui pendidikan karakter, penguatan budaya daerah, dan pemanfaatan teknologi secara positif, peserta didik dapat tumbuh dengan rasa cinta terhadap budaya Indonesia sejak usia dini.

4. Simpulan

Hasil kajian dan pengamatan di SD Negeri Pasir Wetan memperlihatkan bahwa sekolah dasar menjadi benteng utama dalam menjaga eksistensi nilai sosial budaya pada masa globalisasi. Peranan tersebut tampak melalui aktivitas belajar, pembentukan kebiasaan baik, penguatan karakter, hingga pelaksanaan kegiatan budaya yang menyatu dengan kehidupan sekolah sehari-hari. Guru tidak sekadar mengajarkan teori, melainkan juga membentuk perilaku siswa melalui penanaman etika, solidaritas, kedisiplinan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap orang lain. Sekolah pun menghadirkan pembelajaran budaya Banyumas sebagai sarana memperkenalkan identitas lokal kepada peserta didik sejak usia dini agar rasa cinta terhadap budaya daerah tetap tumbuh.

Pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dan derasnya arus globalisasi membawa pengaruh besar terhadap perilaku siswa, terutama dalam gaya berbahasa, kecenderungan mengikuti tren digital, dan melemahnya minat terhadap budaya tradisional. Kehadiran gadget serta media sosial menjadi tantangan serius dalam mempertahankan nilai sosial budaya pada anak sekolah dasar. Namun demikian, pihak sekolah tetap berusaha menjaga nilai tersebut melalui penguatan karakter, pembiasaan positif, kegiatan kebudayaan dan nasionalisme, serta pemanfaatan teknologi sebagai media edukasi budaya yang lebih inovatif dan menarik.

Secara menyeluruh, SD Negeri Pasir Wetan telah menunjukkan komitmen yang baik dalam menjaga warisan sosial budaya di tengah kemajuan zaman. Pelestarian budaya tidak dapat dibebankan hanya kepada sekolah, tetapi membutuhkan dukungan bersama antara guru, keluarga, dan masyarakat dalam memberikan arahan maupun contoh yang baik kepada anak-anak. Melalui kerja sama tersebut, nilai sosial budaya diharapkan tetap hidup dan terus diwariskan kepada generasi penerus agar budaya lokal tidak memudar akibat pengaruh globalisasi.

References

- Amrullah, L. A., Yuliani, N., Iqlima, S., & Afrilianti, S. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Filsafat Ilmu dalam Pembelajaran IPA 1. 4(2), 2912–2927.
- Bagas, D. D., & Muhroji. (2022). Budaya Sekolah dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Hanif, M. (2023). Philosophical review of Avicenna's Islamic education thought. *Asian Journal of Engineering, Social and Health*, 2(6), 1–16.
- Hanif, M., Suwito, H., Mubaroq, A. C., & Dharin, A. (2024). Pesantren resistance to Indonesia's national curriculum to defend its curriculum model. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(7), 1–32.
- Irwan, & Kamarudin. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Luthfiyah, H. M., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2022). Upaya Pelestarian Kebudayaan Lokal Melalui Pembelajaran Berbasis Teknologi Di Sekolah Dasar. *Journal of Society Development*, 1–6.
- Maharani, Savira. (2023). Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Pembelajaran Pkn Di Min 12 Medan. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(3), 30–40. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i3.253>
- Nikmah, K. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi*, 6(2), 90–103.
- Palangkaraya, U., & Barito, S. (2023). Peranan Media Belajar Digital Dalam Mempertahankan Budaya Lokal Indonesia Di Era Globalisasi Meretas : Jurnal Ilmu Pendidikan. *Ilmu Pendidikan*, 10, 38–48.
- Rahmadewi, A., Dewi, D. A., & Muhammad Irfan Adriansyah. (2023). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Kesadaran Hukum Siswa Sekolah Dasar pada Era Globalisasi. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 16–22. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.113>
- Rohmatilahi, L., Kholisah, N., Arifin, M. H., & Wahyuningsih, Y. (2022). Urgensi Pembelajaran IPS dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Budaya Indonesia pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4270–4276.
- Sari, D. A. P. P., & Kurnia, I. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Keragaman Budaya Indonesia Melalui Tiktok pada Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8285–8295. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3686>
- Sauq, H. C. (2023). Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal Penginyongan di SD N 05 Teluk, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 211–225.
- Simamora, M., & Nugrahanta, G. A. (2021). Permainan Tradisional dan Kontribusinya Untuk Karakter Toleransi Anak. *Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(3), 635–648.
- Suparjo, Hanif, M., & Indianto, S. D. (2021). Developing Islamic Science Based Integrated Teaching Materials for Islamic Education in Islamic High School. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 11(4), Amru282–289. <https://doi.org/10.47750/pegegog.11.04.27>
- Susanti, Atika, Ady Darmansyah, N. A. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Di. *DIKODA*, 3, 40–51.
- Yolanda, Ade; Astuti, Dian; Fitria, Endang; Annisa, RR; Hestiana, SD; Destrineli, M. S. (2025). Dampak Positif Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Pada Era Globalisasi di SDV 113/IV Kota Jambi Ade. *Guru Kita*, 6(0), 167–186